

Mengembangkan Karakter *Entrepreneur* Siswa Melalui Pelatihan Kewirausahaan di SMK Negeri 1 Sidrap

Andika Isma*¹, Muhammad Rakib², Nur Halim³

^{1,2,3}Prodi Kewirausahaan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: andika.isma@unm.ac.id¹, m.rakib@unm.ac.id², nurhalimakademik@gmail.com³

Abstrak

Pelatihan kewirausahaan merupakan kegiatan yang menjadi salah satu solusi untuk mengembangkan karakter *Entrepreneur* siswa. Mitra kegiatan pengabdian ini adalah SMK Negeri 1 Sidrap, Kabupaten Sidrap, Sulawesi Selatan. Salah satu permasalahan khususnya bagi siswa SMK yaitu banyak dari mereka yang membantu usaha/bisnis orangtua, akan tetapi kebanyakan dari siswa belum memiliki pemahaman mengenai cara berwirausaha. Oleh karena itu, perlu adanya motivasi, pemahaman, dan pelatihan tentang bagaimana mengembangkan karakter kewirausahaan bagi siswa. Metode pelaksanaan pengabdian ini yakni ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan pendampingan. Prosedur pelaksanaan kegiatan yaitu Pretest dan post-test, penyajian materi, praktik, dan pendampingan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan program kegiatan ini dilakukan dengan mengukur: (1) tingkat partisipasi Mitra, (2) tingkat keaktifan peserta pelatihan, dan (2) tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Hasil pelaksanaan pengabdian ini, diantaranya: (1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Mitra mengenai kewirausahaan, (2) Mengembangkan karakter siswa dalam berwirausaha, (3) Meningkatnya motivasi siswa untuk menjadi seorang *Entrepreneur*, (4) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Mitra mengenai pengelolaan bisnis atau usaha yang baik, dan (5) Meningkatnya keterampilan Mitra dalam membuat/mendirikan usaha atau bisnis.

Kata kunci: *Entrepreneur, Karakter, Pelatihan Kewirausahaan*

Abstract

Entrepreneurship training is an activity that is one solution to develop the Entrepreneurial character of students. The partner of this service activity is SMK Negeri 1 Sidrap, Sidrap Regency, South Sulawesi. One of the problems, especially for vocational students, is that many of them help their parents' businesses/businesses, but most of the students do not yet have an understanding of how to be an Entrepreneur. Therefore, it is necessary to have motivation, understanding, and training on how to develop Entrepreneurial character for students. The method of implementing this service is lecture, discussion, question and answer, practice, and mentoring. The procedures for implementing the activities are pretest and post-test, presentation of material, practice, and mentoring. To measure the level of success of this activity program, it is done by measuring; (1) Partner's participation rate, (2) training participant's level of activity, and (2) training participant's level of knowledge and skills. The results of the implementation of this service include: (1) Increased knowledge and understanding of Partners regarding Entrepreneurship, (2) Developing student character in Entrepreneurship, (3) Increased student motivation to become Entrepreneurs, (4) Increased knowledge and understanding of Partners regarding business management or good business, and (5) Increased skills of Partners in creating/establishing a business or business.

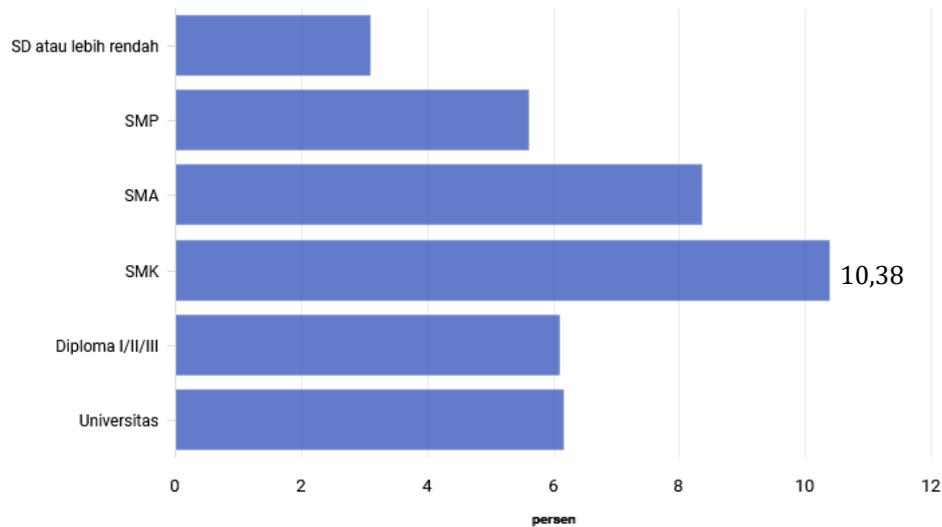
Keywords: *Character, Entrepreneur, Entrepreneurship Training*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan atau biasa disebut dengan SMK merupakan lembaga pendidikan formal bidang vokasi, yang menghasilkan calon tenaga kerja (Habibie et al., 2014), dengan fokus pengembangan pada sumber daya manusia (Samad & Jamaluddin, 2016) dengan berorientasi pada lulusan yang profesional (Kurniasari & Isnani, 2015), memiliki etos kerja (Siagian et al., 2019; Diniaty & Atun, 2015), disiplin (Tahir et al., 2020), dan berakar pada budaya bangsa (Musanna, 2017). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, seperti tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa lulusan SMK diharapkan menjadi manusia yang bertaqwa, memiliki keterampilan atau kompetensi kerja, berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan berwirausaha, sesuai dengan tuntutan

kompetensi industri berbasis *life skills* atau kecakapan hidup, yang dibutuhkan masyarakat, guna menghasilkan produk bernilai yang menjadi penunjang ekonomi nasional (Sutianah, 2020).

Berdasarkan laporan Badan Statistik (BPS) Indonesia bahwa terdapat 14.198 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di seluruh wilayah Indonesia pada tahun ajaran 2021/2022 dengan 74,20% di antaranya swasta. Tingginya jumlah SMK di Indonesia belum seimbang dengan kualitas lulusan yang memiliki karakter kewirausahaan yang ditunjukkan oleh tingginya pengangguran lulusan SMK di Indonesia seperti pada grafik dibawah ini.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Menurut Latar Belakang Pendidikan (Februari 2022)
(Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022)

Berdasarkan grafik diatas, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah tingkat pengangguran terbuka (TPT) per Februari 2022 sebanyak 8,40 juta orang. Dari jumlah ini, lulusan SMK menjadi yang terbesar dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lainnya yakni sebesar 10,38% atau sekitar 871.920 orang. Adanya pengangguran pada lulusan SMK bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Lulusan SMK yang seharusnya sudah memiliki jiwa atau karakter kewirausahaan, sehingga seharusnya ketika tidak bekerja pun diharapkan mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Damasanti (2014) dan Paramitasari (2016) mengungkapkan bahwa rendahnya kompetensi dan karakter wirausaha peserta didik, yang menyebabkan lulusan SMK belum siap untuk menciptakan lapangan kerja.

Pembentukan karakter wirausaha peserta didik sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah itu sendiri (Lelahester et al., 2018; Daoed et al., 2020; Rina, 2019). Lulusan SMK masih banyak yang belum bekerja maupun berwirausaha, karena tidak mampu memenuhi kompetensi yang dibutuhkan dunia industri (Jatmoko, 2013; Kusumastuti, 2013), serta ketidakmampuan untuk membuka lapangan kerja sendiri (Ermawati et al., 2017; Marini & Hamidah, 2014; Wiyanto, 2021). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutianah (2020) tentang studi awal pada dokumen Bursa Kerja Khusus (BKK), di SMK sasaran penelitian, menunjukkan bahwa keterserapan lulusan yang melakukan wirausaha mandiri, masih sangat rendah. Dari 50 orang peserta didik SMK pada Program Keahlian tertentu, hanya 10 orang yang berwirausaha. Bahkan ada beberapa Program Keahlian yang belum ada lulusannya, melakukan usaha mandiri. Hasil rekapan dari semua program keahlian yang berjumlah 358 orang, hanya 33 orang yang berwirausaha atau 9,22%. Berbagai fakta tersebut menunjukkan rendahnya karakter wirausaha yang dimiliki oleh lulusan SMK.

Pada abad 21 ini, peserta didik di SMK dituntut memiliki 8 Kompetensi Lulusan (Widarto & Widodo, 2015), yakni: (1) *Communication skills*, (2) *Critical and creative thinking*, (3) *Information/digital literacy*, (4) *Inquiry/reasoning skills*, (5) *Interpersonal skills*, (6) *Multicultural/multilingual literacy*, (7) *Problem solving*, dan (8) *Technological/vocational skills*.

Dari delapan kompetensi peserta didik SMK tersebut, kompetensi 1 sampai dengan 7 merupakan *soft skills*, sementara kompetensi 8 merupakan *hard skills*.

Paparan tersebut menjelaskan bahwa kualitas lulusan SMK harus memiliki keterampilan berkomunikasi, memiliki kreatifitas dan kritis dalam berfikir, menguasai informasi digital, keterampilan penalaran, kemampuan interpersonal, menguasai beberapa budaya dan bahasa, dapat mengatasi permasalahan, dan memiliki keterampilan teknologi dan kejuruan. Lulusan SMK harus memiliki beberapa aspek yang dibutuhkan di dunia kerja, khususnya pada sektor industri dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan (Sutikno et al., 2014). Pimpinan perusahaan memberikan pendapat bahwa kontribusi pengetahuan, keterampilan, sikap dan kondisi fisik karyawan untuk menghasilkan produk yang berkualitas (Widarto & Widodo, 2015; Sutrisno, 2017).

Pembelajaran Kewirausahaan di SMK dapat menyiapkan lulusan yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sifat wirausaha yang dibutuhkan masyarakat. Sejalan dengan (Widodo, 2014) menjelaskan hasil *needs assessment* ke Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), bahwa aspek *soft skills* tuntutan dunia kerja, diurut dari tertinggi sampai terendah yaitu disiplin, kejujuran, tanggung jawab, etika, keteguhan hati, kerjasama, komunikasi, sopan santun, rasa percaya diri, kepemimpinan, *Entrepreneurship*, dan berorganisasi. Aspek *soft skills* dalam tuntutan dunia kerja akan terwujud apabila lulusan SMK diberikan pembelajaran yang dapat menumbuhkembangkan karakter wirausaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dilihat pentingnya memberikan pemahaman tentang kewirausahaan pada siswa, khususnya siswa SMK, agar lebih melek terhadap dunia bisnis dan siap menjadi bagian dari proses pengembangan kewirausahaan. Pengembangan karakter kewirausahaan harus dilakukan pada proses pembelajaran di SMK. Siswa SMK harus diberikan pelatihan menjadi *Entrepreneur* sejak dini agar mindset dan karakter mereka setelah menyelesaikan Pendidikan di jenjang SMK, tidak hanya menjadi karyawan dan pegawai pada sebuah perusahaan, tetapi juga dapat mengembangkan bisnis sendiri atau berwirausaha.

Pengembangan pendidikan kewirausahaan bagi siswa SMK perlu lebih ditekankan pada pembentukan karakter unggul wirausaha. Dengan demikian, jika telah terbentuk mindset mau berwirausaha maka proses mampu berwirausaha akan mudah untuk dilakukan. Oleh karena itu, Tim Pengabdian mendesain Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan bermitra dengan sekolah SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang. Pada kesempatan ini, Tim Pengabdian akan memberikan pemahaman melalui pelatihan kewirausahaan dengan Tema "Pengembangan Karakter Kewirausahaan Siswa SMK di Kabupaten Sidenreng Rappang. Output dari kegiatan ini adalah siswa pada sekolah tingkat menengah kejuruan memiliki karakter *Entrepreneur* sebagai bekal untuk mulai terjun di dunia usaha atau berwirausaha.

1.1. Analisis Situasi

SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang (Sidrap) merupakan salah satu satuan pendidikan dengan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan yang beralamat di JL. A.P. Petta Rani No. 25 Pangkajene, Kelurahan Rijang Pittu, Kecamatan Maritengae, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Dalam menjalankan kegiatannya, SMK Negeri 1 Sidrap berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMK Negeri 1 Sidrap memiliki 5 jurusan, yakni: Akuntansi dan Lembaga Keuangan, Multimedia, Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan Teknik Komputer dan Jaringan.

Proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Sidrap menerapkan pola Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang merupakan tata cara pembelajaran, pembimbingan dan pelatihan yang dilakukan disekolah dan di dunia kerja. Proses pembelajaran di sekolah dimaksudkan untuk mengembangkan profesi akademis dan kepribadian siswa, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia kerja. Sedangkan proses pelatihan di dunia kerja bertujuan agar siswa menguasai kompetensi standar, mengembangkan dan menginternalisasi sikap dan nilai profesionalisme sebagai tenaga kerja yang berkualitas unggul.



Gambar 2. SMK Negeri 1 Sidrap Tampak dari Depan

Pada Gambar 2 diatas, tampak dari depan SMK Negeri 1 Sidrap yang mana memiliki 5 program keahlian, yaitu: Akuntansi dan Lembaga Keuangan, Multimedia, Pemasaran, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran, dan Teknik Komputer dan Jaringan. Pada program keahlian ini para siswa selain mendapatkan materi mata pelajaran umum juga mendapatkan materi mata pelajaran khusus yaitu mata pelajaran kejuruan. Mata pelajaran kejuruan yang diterima siswa kemudian terbagi atas 2 kompetensi, yaitu Dasar Kompetensi Kejuruan (DKK) dan Kompetensi Kejuruan (KK).

Standar kompetensi tersebut saling terkait dan harus dikuasai sehingga siswa benar-benar mempunyai skill dibidangnya sebagai bekal nantinya dalam bekerja. Kedua kompetensi tersebut di atas tidak hanya mempelajari para siswa berupa materi teori saja, akan tetapi lebih utamanya adalah materi praktek. Antara materi pelajaran teori dan praktek harus *match*, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan beriringan. Setelah siswa mendapatkan materi pelajaran teori kemudian dilanjutkan dengan praktek sesuai dengan materi yang dipelajari.

1.2. Permasalahan Mitra

Salah satu permasalahan khususnya bagi siswa SMK Negeri 1 Sidrap yaitu banyak dari mereka yang membantu usaha/bisnis orangtua, akan tetapi kebanyakan dari siswa belum memiliki pemahaman mengenai cara berwirausaha. Secara lengkap, permasalahan yang dialami oleh mitra adalah sebagai berikut:

- Sekolah telah memiliki kompetensi keahlian bisnis dari pemasaran, namun belum diberikan pengetahuan mengenai pendidikan kewirausahaan secara lengkap.
- Sekolah telah memiliki laboratorium bisnis dengan bekerjasama dengan Industri, namun belum mampu memaksimalkan hal tersebut untuk mengembangkan karakter kewirausahaan siswa.
- Siswa belum mendapatkan pengetahuan atau pendidikan mengenai kewirausahaan sehingga sulit untuk mengembangkan karakter *Entrepreneur*.
- Rendahnya motivasi siswa untuk memahami dan mendalami kewirausahaan secara mendalam.
- Mitra belum memiliki gambaran, pengetahuan dan pengalaman mengenai cara mengembangkan karakter kewirausahaan pada siswa.

1.3. Solusi Permasalahan Mitra

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh mitra dan bidang keahlian Tim Pengabdian, maka disepakati solusi permasalahan yang akan dilaksanakan yaitu melakukan Mengembangkan karakter *Entrepreneur* melalui pelatihan kewirausahaan bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan. Mitra pada pelatihan kali ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Sidenreng Rappang. Partisipasi mitra diharapkan dapat menyediakan tempat pelatihan, menyiapkan bahan serta aktif dalam kegiatan tersebut. Adapun solusi tersebut meliputi:

Tabel 1. Kerangka Pemecahan Masalah dan Realisasi Pemecahan Masalah

Situasi Sekarang (masalah)	Pemberian perlakuan (pemecahan masalah)	Situasi yang diinginkan (realiasi pemecahan masalah)
Siswa belum mendapatkan pengetahuan dan pendidikan mengenai kewirausahaan secara lengkap	Melaksanakan sosialisasi mengenai kewirausahaan secara lengkap	Mitra dapat mengembangkan karakter dalam berwirausaha
Rendahnya motivasi siswa untuk memahami dan mendalami kewirausahaan secara mendalam.	Melaksanakan pelatihan kewirausahaan dalam bentuk penyuluhan dan pembekalan mengenai kewirausahaan	Mitra dapat mengetahui cara menjadi seorang wirausaha sebagai bekal setelah lulus SMK

2. METODE

Program kemitraan masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sejak bulan Maret 2022 sampai dengan September 2022, mulai dari tahap persiapan yaitu observasi dan menjalin kerjasama dengan mitra, penyusunan proposal PKM, pelaksanaan pelatihan, monitoring dan evaluasi, dan pelaporan.

Jumlah peserta pelatihan sebanyak 22 siswa yang merupakan perwakilan dari 5 kompetensi keahlian yang ada di SMK Negeri 1 Sidenreng Rappang. Adapun distribusi peserta berdasarkan kompetensi keahlian yaitu Akuntansi dan Keuangan Lembaga sebanyak 2 orang, Bisnis Daring Pemasaran sebanyak 3 orang, Multimedia sebanyak 2 orang, Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran sebanyak 2 orang, dan Teknik Komputer dan Jaringan sebanyak 3 orang.

Metode pelaksanaan pengabdian ini secara garis besar menggunakan pendekatan kualitatif yang meliputi pendekatan institusional dan pendekatan partisipatif. Pada pendekatan institusional dilakukan dengan cara berkomunikasi secara langsung perihal kebutuhan yang diperlukan mitra dan masalah yang sedang dihadapi. Di sisi lain, pendekatan partisipatif dilakukan dengan melibatkan peserta pelaksanaan pengabdian agar tercapainya kebutuhan dengan metode diskusi, pemberian sosialisasi terhadap IPTEK dan berwirausaha. Pendekatan partisipatif berbentuk ceramah, diskusi, tanya jawab, praktik, dan pendampingan. Prosedur pelaksanaan kegiatan yaitu *Pretest* dan *post-test*, penyajian materi, praktik, dan pendampingan. Untuk mengukur tingkat keberhasilan program kegiatan ini dilakukan dengan mengukur; (1) tingkat partisipasi Mitra, (2) tingkat keaktifan peserta pelatihan, dan (2) tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif. Pelaksanaan kegiatan penerapan PKM ini terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya: (1) Tahapan sosialisasi, (2) Diskusi, dan (3) Pelatihan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan secara luring. Sedangkan teknik evaluasi dilakukan adalah evaluasi proses. Evaluasi proses sangat efektif karena jumlah peserta 22 orang. Dengan demikian, melalui evaluasi proses mencapai tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dan kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya dapat diketahui secara cepat dan ditangani dengan baik. Prosedur pelaksanaan kegiatan pengabdian, dijabarkan secara lengkap sebagai berikut.

3.1. Inisiasi Awal Kegiatan

Pelaksanaan koordinasi melibatkan pihak madrasah yang terdiri dari kepala madrasah, wakil kepala madrasah bidang kesiswaan, pembina ekstrakurikuler atau organisasi koperasi Al-Khairiyah dan anggota pengurus inti koperasi. Tahapan kegiatan diawali dengan paparan agenda pelaksanaan kegiatan dan ekspos target capaian yang akan dihasilkan dari hasil pelaksanaan kegiatan.

Dari tahapan kegiatan awal dihasilkan poin-poin yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan, antara lain:

- a. Agenda pelaksanaan kegiatan yang terdiri dari pendampingan pemasaran online dan *best practice* pengelolaan bisnis/usaha serta penyuluhan esensi *Entrepreneurship* dalam pengelolaan bisnis/usaha.
- b. Pelaksanaan kegiatan dilakukan di aula Laboratorium Administrasi Perkantoran
- c. Segmentasi peserta kegiatan adalah siswa Kelas XII yang sebentar lagi lulus dan mempersiapkan diri untuk berwirausaha.



Gambar 3. Koordinasi Awal dengan Mitra

Pada Gambar 3 diatas, koordinasi awal yang dilakukan oleh Tim Pengabdian dengan Kepala SMK Negeri 1 Sidrap terkait pelaksanaan PKM. Pada koordinasi tersebut, dibahas beberapa hal terkait teknis pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan termasuk apa saja yang dibutuhkan pada saat pelaksanaan kegiatan.

3.2. Pengenalan Program PKM

Pada tahap ini dilakukan proses pengenalan program pengabdian kepada masyarakat yang diselenggarakan oleh Universitas Negeri Makassar khususnya Program Studi Kewirausahaan Jurusan Bisnis dan Kewirausahaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Selain itu, juga memperkenalkan tim pengabdian dan mahasiswa yang dilibatkan dalam kegiatan pengabdian serta menyampaikan tujuan dilaksanakan kegiatan PkM ini. Berikut tahapan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan.

3.3. Sosialisasi dan Penayadaran

Sebelum pelaksanaan kegiatan ini, terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan mitra untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi. Sesuai dengan program pemerintah untuk memberikan literasi digital bagi generasi millennial maka kegiatan ini dianggap sangat efektif. Selain itu, kegiatan ini juga dapat memberikan pengalaman bagi generasi millennial khususnya siswa tingkat sekolah menengah dalam pembuatan website untuk keperluan berbisnis dimana hal tersebut belum diajarkan pada sekolah mereka.

Tim pengabdian kemudian memberikan masukan kepada pimpinan sekolah untuk dapat memberikan literasi digital dan pengalaman bagi siswanya dalam pembuatan website untuk keperluan berbisnis. Pada akhirnya, kepercayaan diri mitra muncul untuk mengikuti kegiatan ini guna memberikan pengalaman bagi siswanya dalam melakukan desain website. Minat mitra ditunjukkan dengan tingginya antusias siswa untuk mengikuti kegiatan ini, dimana peserta yang mendaftar melebihi ekspektasi, sehingga tim pengabdian membatasi jumlah peserta maksimal sebanyak 22 orang. Selanjutnya, tim pengabdian dan mitra sepakat untuk melaksanakan kegiatan pelatihan kewirausahaan bagi siswa tingkat sekolah menengah kejuruan.

3.4. Pembukaan dan *Pretest*

Pada awal pelaksanaan kegiatan dilaksanakan acara pembukaan, mitra yang di wakili oleh Kepala SMK Negeri 1 Sidrap memaparkan pentingnya kegiatan ini bagi para siswanya dan

memberikan gambaran dan masuk mengenai kemana arah pemberian materi pada kegiatan ini nantinya.



Gambar 4. Sambutan Kepala SMKN Sidrap dan Tim Pengabdian

Pada Gambar 4 diatas, Ketua Jurusan Kewirausahaan dan Bisnis Universitas Negeri Makassar memberikan sambutan sekaligus memberikan materi pengantar mengenai membangun jiwa kewirausahaan pada siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan sambutan oleh pihak tuan rumah atau Kepala SMK Negeri 1 Sidrap.

Tahap selanjutnya adalah tim pengabdian melakukan *Pretest* kepada siswa peserta pelatihan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa peserta pelatihan mengenai kewirausahaan. *Pretest* diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah ada diantara peserta yang sudah mengetahui mengenai materi yang akan diajarkan. *Pretest* juga bisa diartikan sebagai kegiatan menguji tingkatan pengetahuan peserta terhadap materi yang akan disampaikan, kegiatan *Pretest* dilakukan sebelum kegiatan pengajaran diberikan. Menurut Sudjono (2001), *Pretest* atau tes awal yaitu tes yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh siswa. Berikut soal *Pretest* dan *post-test* yang akan diberikan kepada siswa.

Tabel 2. Soal *Pretest* dan *Post-test*

Nomor Soal	Soal	Pilihan Jawaban
1	Apa itu kewirausahaan ...	A. Kegiatan transaksi jual beli antara beberapa orang B. Kegiatan di alam terbuka dengan melibatkan orang terlatih C. Kegiatan menciptakan kreasi dan inovasi di lingkungannya D. Kegiatan yang berani mengambil resiko dan membaca peluang E. Kegiatan dengan tanggungjawab berat dan resiko yang berat
2	Siapakah wirausahawan itu ...	A. Orang yang berani mengambil resiko dan peluang B. Orang yang berpikir analitis C. Orang yang penuh perhitungan D. Orang yang memiliki jiwa pemimpin E. Orang yang pelit
3	Segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku dan sikap harus terobsesi oleh seorang wirausahawan untuk mencapai perjuangan hidup kebahagiaan fisik dan mental berarti ...	A. Karakteristik wirausaha B. Properti wirausaha C. Karakteristik kewirausahaan D. Jiwa kewirausahaan E. Semangat kewirausahaan
4	Faktor-faktor yang tidak mendukung kesuksesan usaha	A. Kekuasaan B. Ketergantungan

adalah ...	C. Disiplin D. Realistis E. Kerja keras
5 Faktor penghambat kewirausahaan yang utama bagi generasi muda Indonesia adalah ...	A. Kurangnya wawasan tentang kewirausahaan B. Kurangnya pengetahuan tentang tren social C. Lokasi kewirausahaan tidak strategis D. Modal yang tepat E. Kurangnya keberanian dalam pengambilan keputusan
6 Salah satu penyebab kegagalan yang paling sering dialami oleh seorang pelaku bisnis pemula dalam menjalankan usahanya adalah ...	A. Kurang modal B. Manager tidak kompeten C. Lokasi kurang strategis D. Pengetahuan pasar yang belum memadai E. Adanya persaingan
7 Banyak cara untuk memperkuat peluang menjadi peluang emas dengan metode kreatif dan inovatif. Salah satunya adalah ...	A. Biarkan itu tumbuh B. Lakukan dengan lebih baik C. Lakukan dengan tenang D. Buat lebih besar E. Jadikan kecil
8 Pantang menyerah berarti tidak akan berhenti sebelum mencapai apa yang di inginkan berarti dalam praktik berwirausaha, wirausaha perlu menetapkan ...	A. Target yang harus dicapainya B. Kebutuhan bahan C. Kebutuhan karyawan D. Kebutuhan peralatan E. Kebutuhan model usaha
9 Wirausahawan yang ulet memandang kegagalan yang dialaminya sebagai	A. Kegagalan B. Keberhasilan yang tertunda C. Tanda untuk berhenti usaha D. Sebagai pelajaran untuk mengatur strategi lebih lanjut E. Jawaban B dan D benar
10 Seorang wirausahawan dalam memutuskan sesuatu tidak boleh berubah-ubah, oleh karena itu harus memiliki sikap ...	A. Tegas B. Fair C. Mercusuar D. Konsisten E. Pantang menyerah

3.5. Penyajian Materi Pelatihan

Pada tahapan ini, tim pengabdian memberikan berbagai materi mengenai kewirausahaan. Adapun isi materi pelatihan mencakup karakter kewirausahaan, cara memulai bisnis, dan cara mempertahankan bisnis. Selain itu, juga diberikan materi mengenai bisnis atau usaha yang saat ini sedang tren atau berkembang terutama untuk siswa atau lulusan SMK.



Gambar 5. Penyajian Materi

Pada Gambar 5 diatas, dilaksanakan penyajian materi dilakukan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Kegiatan penyampaian materi diawali dengan dengan jejak pendapat dengan siswa terkait pemahaman mereka tentang kewirausahaan. Kemudian dilanjutkan pemberian materi terkait bagaimana karakter seorang wirausaha yang baik. Terakhir dilakukan tanya jawab dan diskusi terkait materi yang sudah disampaikan.

3.6. *Post-test*

Setelah praktik pembuatan website bisnis dilakukan, instruktur pelatihan dari Tim Pengabdian kembali melakukan tes kepada siswa peserta kegiatan pelatihan untuk mengetahui tingkat penerimaan materi yang telah diberikan. Hal ini dilakukan untuk memastikan siswa dapat memahami materi yang telah diberikan, sehingga dapat dipraktekkan nantinya. Selain itu, sesi ini juga menjadi ajang diskusi bagi peserta dan pemateri. Menurut Sudijono (1996) bahwa untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelatihan oleh para peserta pelatihan harus dilakukan *post-test*.

Post-test yang diberikan diakhir pelatihan sangat membantu para peserta pelatihan dalam mengingat kembali materi sehingga terserap secara maksimal atau bertahan lama dalam ingatan peserta. Menurut Zaini et al. (2008) bahwa strategi yang tepat dalam melibatkan peserta pelatihan dalam mengulangi materi pelatihan adalah pemberian pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Post-test merupakan evaluasi akhir yang dilakukan setelah pelatihan atau program selesai. *Post-test* ini, biasanya diberikan oleh fasilitator di akhir kegiatan dengan maksud agar peserta dapat lebih memahami dan menyerap materi pelatihan. *Post-test* memberikan manfaat dalam mengetahui tentang gambaran kondisi tingkat penyerapan materi di akhir kegiatan. Hasil *post-test* dijadikan sebagai ukuran capaian hasil pelatihan dengan membandingkan hasil *Pretest*.



Gambar 6. Kegiatan *Post-test*

Pada Gambar 6 diatas, dilaksanakan kegiatan *post-test* setelah kegiatan materi inti yaitu pemberian materi, *post-test* juga dijadikan bahan dalam melakukan perbaikan-perbaikan pada pelatihan berikutnya terutama mengenai materi dianggap masih kurang atau tidak sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

3.7. Partisipasi Mitra dan Keaktifan Peserta Pelatihan

Keberhasilan program kemitraan ini sangat ditentukan dengan tingkat partisipasi mitra. Adapun tingkat partisipasi mitra sangat tinggi dilihat dari intensitas komunikasi atau koordinasi pelaksanaan kegiatan antara Tim Pengabdian dengan Mitra, penyediaan sarana dan prasarana pelatihan (ruang teori dan praktik (laboratorium bisnis)), pengarahan peserta pelatihan.

Keaktifan peserta pelatihan diukur dari tingkat kehadiran, keaktifan dalam diskusi, keaktifan dalam praktik. Pelaksanaan kegiatan mulai dari kegiatan penyajian materi pelatihan, praktik, dan pendampingan, seluruh peserta atau 22 peserta memiliki tingkat kehadiran 100 persen. Peserta pelatihan juga aktif bertanya dan berdiskusi baik dengan teman peserta pelatihan maupun dengan Tim Pengabdian sebagai Pemateri. Peserta pelatihan sangat antusias mengikuti rangkaian kegiatan hingga berakhir.

3.8. Tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan

Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan dilakukan *Pretest* dan *post-test* untuk mengetahui pengetahuan awal dan akhir para peserta pelatihan dengan memberikan 10 soal pilihan ganda (5 pilihan) dan setiap jawaban yang benar diberi skor 5 sedangkan jawaban yang salah diberi ini 1. Hasil uji *Pretest* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Post-test*

Interval Skor	<i>Pretest</i>		<i>Post-test</i>		Kategori
	F	%	F	%	
85-100	0	0,00	15	68,18	Sangat Tinggi
69 - 84	0	0,00	7	31,82	Tinggi
53 - 68	0	0,00	0	0,00	Sedang
37 - 52	5	22,73	0	0,00	Rendah
20 - 36	17	77,27	0	0,00	Sangat rendah
Jumlah	22	100,00	22	100,00	
Rata-rata skor		31,75		87,41	

Tabel 2 menunjukkan bahwa hasil *Pretest* rata-rata skor jawaban peserta pelatihan sebesar 31,75% atau kategori *rendah*, sedangkan rata-rata skor jawaban *post-test* peserta pelatihan sebesar 87,41% kategori sangat tinggi. Ini berarti program ini dianggap berhasil karena skor jawaban *post-test* peserta pelatihan lebih tinggi dibandingkan dengan skor jawaban *Pretest*. Merujuk pada hasil *post-test* memberikan indikasi bahwa peserta pelatihan secara keseluruhan telah mengetahui dan memahami hosting dan domain untuk keperluan *website* bisnis, desain dan web development. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Effendy (2016) bahwa penggunaan metode *Pretest* dan *post-test* dalam pembelajaran (pelatihan) menunjukkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan metode konvensional atau pembelajaran/ pelatihan tanpa menggunakan *Pretest* dan *post-test*.

Dengan demikian, pemberian *Pretest* dan *post-test* dalam pengajaran sangat memengaruhi metode belajar peserta sehingga memotivasi untuk meningkatkan intensitas latihan dan hasil belajarnya lebih baik. Hasil *Pretest* dan *Post-test* berfungsi sebagai umpan balik dalam upaya peningkatan motivasi peserta dan juga berfungsi untuk mengukur tingkat pencapaian keefektifan pelatihan. Untuk mengetahui keberhasilan pelatihan yang telah dilaksanakan perlu membandingkan hasil *Pretest* dan *post-test*. Apabila hasil *post-test* lebih tinggi dari pada *Pretest*, maka pelaksanaan pelatihan efektif, sebaliknya apabila hasil *post-test* lebih rendah dari pada *Pretest* maka pelatihan dianggap tidak efektif.

Metode dan strategi yang digunakan dengan pemberian *Pretest* dan *Post-test* membantu fasilitator atau penyelenggara pelatihan untuk melakukan evaluasi dan perbaikan sehingga peserta pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya sesuai dengan kebutuhannya. Adapun tingkat keterampilan peserta dapat dilihat dari bagaimana siswa mampu memaparkan ide bisnis yang ingin dijalankan dan sudah menggambarkan karakter seorang *Entrepreneur* yaitu percaya diri. Berdasarkan hasil tersebut, Tim Pengabdian menyebutkan bahwa para peserta pelatihan telah memiliki karakter *Entrepreneur*, hal ini dapat dilihat dari perencanaan bisnis yang dibuatnya sudah memenuhi kriteria *Business plan* yang baik. Kriteria *Business plan* yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Harto (2020) dan Andayani et al., (2019) *Business plan* yang baik harus dapat diterapkan (*applicable*) di dalam bisnisnya, dilaksanakan serta dipraktikkan langsung. *Business Plan* disusun dan dirancang berdasarkan aspek-aspek yang sangat penting dan menunjang setiap aktivitas pelaku bisnis.

4. KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan kemitraan masyarakat dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Mitra mengenai kewirausahaan, (2)

Mengembangkan karakter siswa dalam berwirausaha, (3) Meningkatnya motivasi siswa untuk menjadi seorang *Entrepreneur*, (4) Meningkatnya pengetahuan dan pemahaman Mitra mengenai pengelolaan bisnis atau usaha yang baik, dan (5) Meningkatnya keterampilan Mitra dalam membuat/mendirikan usaha atau bisnis. Selain itu, program yang dilakukan dapat dikatakan berhasil karena skor jawaban *post-test* peserta pelatihan mengalami kenaikan dibandingkan dengan skor jawaban *Pretest* yakni dari 31,75% meningkat menjadi 87,4%.

Adapun saran yang perlu dipertimbangkan dan sebagai upaya tindak lanjut adalah diperlukannya monitoring secara berkesinambungan yang melibatkan pihak sekolah maupun dari berbagai *stakeholder*. Sehingga menghasilkan implementasi budaya dan karakter *Entrepreneurship* yang holistic dan berkelanjutan. Selain itu, pemerintah hendaknya melaksanakan program pelatihan kewirausahaan secara rutin dan berkelanjutan bagi siswa khususnya siswa SMK, agar siswa atau anak muda sebagai aktor utama yang terlibat dalam mengakselerasi dunia bisnis di Indonesia dan tidak ketinggalan dengan negara lain. Mereka harus diberikan pengalaman sebanyak-banyaknya dalam dunia kewirausahaan dan salah satunya adalah mengelola bisnis dan memiliki karakter kewirausahaan. Para peserta pelatihan hendaknya memanfaatkan keterampilan yang telah diperoleh untuk terus mengembangkan pengetahuan untuk dalam berwirausaha.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNM atas arahan dan pembinaanya selama proses kegiatan Program Kemitraan Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNM dan Kepala SMK Negeri 1 Sidrap yang telah memberi fasilitas dan mengarahkan peserta pelatihan sehingga program ini dapat berjalan sebagaimana mestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, E., Hariani, L. S., & Ain, N. (2019). Langkah Awal Memulai Usaha Melalui Bisnis Plan. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 92-96.
- Damasanti, I. A. R. (2014). Kesiapan kerja ditinjau dari motivasi kerja, sikap kewirausahaan, dan kompetensi keahlian busana wanita pada siswa SMKN. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(2), 114-124.
- Daoed, T. S., Nasution, M. A., & Firah, A. (2020). Pengembangan Peran Sekolah Dan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Meningkatkan Karakter Kewirausahaan Berbasis Kurikulum 2013 Pada Siswa/I SMKS TIK Darussalam Medan. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 56-64.
- Diniaty, A., & Atun, S. (2015). Pengembangan lembar kerja peserta didik (LKPD) industri kecil kimia berorientasi kewirausahaan untuk SMK. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 1(1), 46-56.
- Effendy, I. (2016). Pengaruh Pemberian *Pretest* dan *post-test* terhadap Hasil Belajar Mata Diklat HDW, DEV.100.2.A pada Siswa SMK Negeri 2 Lubuk Basung. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro. Vol. 1(2)*, 81-88.
- Ermawati, N., Soesilowati, E., & Prasetyo, P. E. (2017). Pengaruh need for achivment dan locus of control terhadap intensi berwirausaha melalui sikap siswa kelas xii smk negeri se kota semarang. *Journal of Economic Education*, 6(1), 66-74.
- Habibie, F. H., Purnama, B. E., & Triyono, R. A. (2014). Pembangunan Sistem Informasi Penerimaan Calon Tenaga Kerja Secara Online Berbasis Web Pada Bursa Kerja Khusus Smk Ganesha Tama Boyolali. *Jurnal TIK Provisi*, 5(2).
- Harto, B. (2020). Pelatihan pembuatan business plan menggunakan aplikasi excel bagi UMKM Juara Kota Bandung. *KUAT: Keuangan Umum dan Akuntansi Terapan*, 2(1), 18-22.
- Jatmoko, D. (2013). Relevansi kurikulum SMK kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan

- terhadap kebutuhan dunia industri di Kabupaten Sleman. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(1).
- Kurniasari, D., & Isnani, G. (2015). Analysis of Implementation of the World Cooperation SMK Enterprises/Analisis Pelaksanaan Kerjasama SMK dengan Dunia Usaha. *JPBM (Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen)*, 1(1), 24-33.
- Kusumastuti, R. (2013). Upaya SMK bidang studi bisnis manajemen dalam memenuhi kebutuhan softskill dunia industri. *Jupe-Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 1(3).
- Lelahester, R. I. N. A., Murtini, W., & Indriayu, M. (2018). Establishment of *Entrepreneurial* character in the foundation based school system through project based learning. *International Journal of Educational Research Review*, 3(4), 128-140.
- Marini, C. K., & Hamidah, S. (2014). Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK jasa boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Musanna, A. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117-133.
- Paramitasari, F. (2016). Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMKN 1 Bantul. *Skripsi. Yogyakarta: UNY*.
- Rina, L. (2019). Student Leadership in School: Internalization of *Entrepreneurial* Competence and Character. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 21(1), 1-8.
- Samad, A., & Jamaluddin, J. (2016). Efektivitas Pengembangan Sumber Daya Pegawai Di SMK YPLP PGRI 1 Makassar. *Jurnal Office*, 2(2), 195-202.
- Siagian, I., Paturahman, M., & Chadis, C. (2019). Evaluasi Pelaksanaan Program Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Akuntansi Keuangan Lembaga Pada Smk Pgri 16 Jakarta. *Faktor: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 223-234.
- Sudjono, A. (2001) *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutianah, C. (2020). Pengembangan Karakter Wirausaha Siswa Melalui Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(05), 96-103.
- Sutikno, A., Ariani, S. R. D., & Saputro, S. (2013). Profil pelaksanaan pembelajaran kimia produktif, kualitas produk, dan minat berwirausaha siswa kelas xi semester 1 kompetensi keahlian kimia industri smk n 2 Sukoharjo tahun 2012/2013. *Jurnal Pendidikan Kimia*, 2(2), 75-84.
- Sutrisno, B. (2017). Profil model pembelajaran soft-skill pada SMK bidang Ekonomi di Surakarta (Kajian aspek apa; mengapa; dan bagaimana). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 115-135.
- Tahir, T., Hasan, M., Dinar, M., & Supatminingsih, T. (2020). Minat dan Perilaku Wirausaha Siswa Kelas XI Jurusan Pemasaran yang Mengikuti Praktik Bisnis pada Mata Pelajaran Pengelolaan Bisnis Ritel di SMKN 1 Gowa. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(04), 26-34.
- Widarto, P., & Widodo, N. (2015). Pentingnya Pendidikan Soft Skills bagi Siswa SMK dalam Menyiapkan Tenaga Kerja yang Diperlukan Dunia Usaha dan Industri. *Lambung Pustaka Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Widodo, W. N. P. (2012). Pengembangan model pembelajaran soft skills dan hard skills untuk siswa SMK. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3).
- Wiyanto, W. (2021). Pelatihan Penerapan Berfikir Kritis dengan Model PBL bagi Siswa SMK YPUI Parung Bogor. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 12(3), 417-423.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). Strategi pembelajaran aktif. *Yogyakarta: Pustaka Insan Madani*, 89, 2008.